

Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Teks Artikel Populer Siswa Kelas VIII SMP

Tarisa Zaura¹, Tressyalina², Ena Noveria³, Herlin Triana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang, Indonesia
tarisazaura@gmail.com

Submit
27 Januari 2026

Review
3 Februari 2026

Publish
10 Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penggunaan tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, karena tuturan guru berperan besar dalam mengarahkan, mengontrol, dan membangun interaksi di kelas. Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal. Kedua, mengidentifikasi strategi bertutur yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan lima jenis tindak tutur direktif, yaitu (1) menyuruh, (2) memohon, (3) menuntut, (4) menyarankan, dan (5) menantang. Selain itu, guru juga menggunakan empat strategi bertutur, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan kesantunan positif, (3) bertutur secara samar, dan (4) bertutur secara tidak langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal menggunakan lima jenis tindak tutur direktif dan empat strategi bertutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Strategi Bertutur, Pembelajaran

Abstract

This study was motivated by the importance of the use of directive speech acts and teachers' speech strategies in the Indonesian language learning process, because teachers' speech plays a major role in directing, controlling, and building interactions in the classroom. This study has two objectives. First, to describe the forms of directive speech acts used by Indonesian language teachers in class VIII of SMP Negeri 1 Pancung Soal. Second, to identify the speech strategies used by Indonesian language teachers in the Indonesian language learning process in class VIII of SMP Negeri 1 Pancung Soal. This study is a qualitative study with a descriptive approach. The results show that teachers use five types of directive speech acts, namely (1) ordering, (2) requesting, (3) demanding, (4) suggesting, and (5) challenging. In addition, teachers also used four speech strategies, namely (1) speaking bluntly without pleasantries, (2) speaking bluntly with positive politeness, (3) speaking vaguely, and (4) speaking indirectly. Thus, it can be concluded that Indonesian language teachers in class VIII of SMP Negeri 1 Pancung Soal use five types of directive speech acts and four speech strategies in Indonesian language learning.

Keywords: Speech Acts, Speech Strategies, Learning

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama yang digunakan manusia untuk mengkomunikasikan niat dan data kepada pihak lain. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran krusial dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, manusia akan menghadapi kesulitan yang besar untuk mencapai kemajuan teknologi dan seni (Hikmat et al., 2023). Pada penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa, semua bahasa yang mereka kuasai tetap aktif di pikiran mereka bahkan ketika hanya satu bahasa yang diperlukan dalam suatu "konteks tertentu" Casado et al., (2022:1).

Menurut Austin (dalam Witek, 2022:66) penggunaan bahasa adalah sebuah praktik sosial yang terdiri dari pelaksanaan tindak tutur konvensional, tindak yang dilakukan sesuai dengan suatu konvensi. Bahasa juga diterapkan dalam bidang pragmatik. Pragmatik didefinisikan sebagai

cabang linguistik yang mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, dengan menggunakan penggunaan bahasa yang tepat dalam berbicara agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar. Bahasa dan komunikasi adalah dua unsur yang tidak terpisahkan. Dalam konteks komunikasi, terdapat bahasa utama, yang menjadi dasar komunikasi Marizal dan Tressyalina (2021). Sejalan dengan pendapat Nurhamida dan Tressyalina (2019) manusia tidak dapat menghindari komunikasi dalam rutinitas sehari-hari memungkinkan manusia untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan emosi. Hal ini sangat penting dalam interaksi sosial, komunikasi ada agar manusia dapat berinteraksi satu sama lain.

Tressyalina et al., (2025) menyatakan pragmatik berkaitan dengan fakta bahwa pengguna menggunakan bahasa dalam konteks dan bahwa bahasa terbatas pada budaya. Grundy (dalam Zahra et al., 2023) menyatakan bahwa makna dan niat dari ucapan yang diucapkan oleh pengguna ditentukan oleh adanya konteks. Dia juga menambahkan bahwa budaya dan konteks memainkan peran dalam komunikasi. Hal ini karena tanpa konteks, seorang pendengar tidak memahami apa yang dimaksud oleh pembicara melalui kata-katanya.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi verbal menjadi jembatan utama dalam mentransfer pengetahuan dan membentuk interaksi sosial di dalam kelas Wiratno dan Santosa (2014). Berdasarkan cara penyampainnya ragam bahasa dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu bahasa lisan dan bahasa tertulis. Dalam bahasa lisan, kalimat yang digunakan biasanya lebih singkat karena situasi dan konteksnya ada di sekitar penutur dan petutur. Sedangkan di dalam ragam bahasa tulis diperlukan kalimat lebih panjang dan memerlukan kecermatan karena konteksnya tidak dihadapi oleh penutur dan petutur.

Tressyalina (2018), Putra, A. D., & Tressyalina, T. (2024) Dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia didasarkan pada pendekatan berbasis teks. Prinsip utama pendekatan ini adalah bahwa bahasa diperlakukan sebagai teks. Pendekatan ini diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas VIII di sekolah menengah pertama (SMP) merupakan bagian penting dari kurikulum pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan kemampuan komunikasi siswa dalam berbahasa yang baik dan benar. Dalam proses pembelajaran ini, interaksi antara guru dan siswa merupakan faktor penting yang memengaruhi efektivitas penyampaian materi pembelajaran. Salah satu jenis komunikasi yang paling menonjol dalam dinamika kelas adalah tindakan ucapan direktif, yaitu pernyataan yang bertujuan untuk mendorong orang lain untuk melakukan tindakan tertentu, seperti memberikan perintah, mengajukan permintaan, atau mengajukan pertanyaan. Guru sering menggunakan tindakan ucapan direktif ini untuk membimbing siswa dalam proses pembelajaran, mengelola kelas, atau memfasilitasi diskusi, namun penggunaannya yang tidak seimbang dapat memengaruhi dinamika kelas dan keterlibatan siswa.

Pada pengamatan awal peneliti selama melakukan Praktik Lapangan Kependidikan (PLK) periode Januari-Juni 2025 di SMP Negeri 1 Pancung Soal terdapat gejala masalah dalam penggunaan tindak tutur direktif di kelas. Guru cenderung lebih sering menggunakan pertanyaan atau perintah secara berulang, yang terkadang tidak diimbangi dengan variasi tindak tutur lain seperti pemberian izin atau nasihat, hal ini dapat menyebabkan suasana kelas menjadi monoton atau siswa merasa kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, respons siswa terhadap tindak tutur direktif bervariasi, mulai dari kepatuhan hingga keengganan, yang dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan tindak tutur tersebut. Dengan demikian, kurangnya pemahaman mendalam tentang jenis, fungsi, dan dampak tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi celah pengetahuan perlu diteliti lebih lanjut.

Secara teoritis, penelitian ini didukung oleh teori tindak tutur dari Searle (dalam Anani & Tressyalina, 2023), yang mengklasifikasikan tindak tutur direktif sebagai ucapan yang bertujuan menggerakkan tindakan lawan bicara, seperti meminta, memerintah, atau menyarankan. Pendekatan pragmatik dari Leech (1983), menekankan pentingnya prinsip kesantunan dalam komunikasi untuk menciptakan interaksi yang harmonis. Selain itu, etnografi komunikasi, memberikan kerangka untuk menganalisis konteks sosial dan budaya dalam interaksi kelas, yang relevan untuk memahami dinamika komunikasi guru-siswa di Indonesia. Ketiga teori ini menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana tindak tutur direktif diterapkan dalam pembelajaran.

Seorang pendidik berinteraksi dengan siswa melalui tindakan bahasa, yang melibatkan perintah atau instruksi spesifik. Pendidik berusaha menarik minat siswa dengan cara bertanya, memohon, menyarankan, mengundang, atau metode serupa agar siswa tertarik untuk

berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Upaya ini memicu peristiwa ucapan. Tindakan ucapan yang digunakan pendidik dalam aktivitas pembelajaran termasuk dalam kategori tindakan ucapan ilokusi. Tindakan ucapan atau ucapan yang digunakan pendidik tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga menyiratkan makna dan niat tambahan yang tersembunyi di balik kata-kata, yang dikenal sebagai tindakan ucapan ilokusi.

Tindakan ucapan ilokusi merujuk pada tindakan yang melampaui sekadar ucapan, dengan fungsi dan niat tersirat (kekuatan ucapan). Ketika seorang pendidik berbicara, mereka mungkin juga melakukan tindakan atau mengharapkan respons dari pendengar, bahkan mendorong mereka untuk melakukan apa yang disebutkan dalam ucapan mereka. Tindakan ucapan ini dilakukan oleh pembicara dengan tujuan agar mitra bicara melakukan tindakan yang disebutkan dalam ucapan mereka, yang disebut tindakan ucapan direktif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tindak tutur direktif berperan penting dalam pembelajaran. Misalnya, Nurjanah et al., (2021), menemukan bahwa tindak tutur direktif guru di SMP Islam Al Hikmah Jember didominasi oleh perintah dan pertanyaan, yang memengaruhi respons afektif siswa. Suparno (2014) dalam disertasinya tentang pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri Kota Surakarta menyimpulkan bahwa fungsi tindak tutur direktif seperti mengarahkan dan bertanya efektif untuk mengelola kelas, tetapi perlu diimbangi dengan kesantunan. Sementara itu, Erlis et al. (2014) mengidentifikasi variasi tindak tutur direktif dalam kegiatan muhadarah di MTsN Lubuk Buaya Kota Padang, dengan fungsi dominan adalah meminta dan menyarankan. Namun, penelitian-penelitian ini lebih berfokus pada konteks spesifik seperti muhadarah atau mata pelajaran lain, sehingga penelitian tentang tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP masih terbatas.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan agar memahami lingkaran tindak tutur direktif guna meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan memahami jenis dan fungsi tindak tutur direktif, guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih variatif dan mendukung interaksi positif dengan siswa. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan bahan ajar yang berbasis komunikasi pragmatik, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih dinamis dan relevan. Selain itu, data empirik dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Hågemark dan Gärdenfors (2025) dan Miona, A. A., dan Tressyalina, T. (2024) dalam tindak tutur direktif, kalimat Perintah didasarkan pada keinginan pembicara agar penerima melakukan sesuatu. Pemahaman oleh karena itu diduga seringkali memerlukan penerima untuk mengenali jenis keadaan mental ini. Misalnya, dalam gestur "*touch-back*", ibu mengenali keinginan bayi untuk naik ke punggungnya. Demikian pula, dalam gestur penarik perhatian di mana penutur mengarahkan perhatian penerima ke "wajah petutur", penerima mengenali keinginan penutur untuk bermain. Bentuk intersubjektivitas ini melibatkan lebih dari sekadar pengenalan emosi, karena penerima harus menyadari bahwa penutur memiliki sikap positif terhadap suatu objek atau peristiwa.

Berikut adalah bukti dari percakapan antara guru dan siswa, di mana guru memohon kepada siswa untuk memperhatikan guru menjelaskan di depan kelas.

Guru : "Tolong perhatikan ibu menjelaskan di depan ya! "

Siswa : "Oke Buk"

Konteks: Ucapan ini terjadi pada awal proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Saat itu guru baru memulai pembelajaran dan meminta siswa untuk fokus memperhatikan penjelasan di depan kelas karena sebagian siswa tampak masih berbicara dengan temannya.

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa guru menggunakan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran. Tuturan "Tolong perhatikan ibu menjelaskan di depan ya!" menunjukkan bentuk perintah halus yang bertujuan untuk mengarahkan siswa agar memperhatikan pelajaran.

Dalam hal ini, guru menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan, yang ditandai dengan "tolong" dan partikel "ya" di akhir kalimat. Strategi ini bertujuan menjaga hubungan baik dengan siswa serta menciptakan suasana kelas yang nyaman. Tuturan seperti ini layak diteliti karena mencerminkan bagaimana guru menggunakan bahasa sebagai sarana mendidik dan membangun interaksi yang efektif dengan siswa. Penggunaan tindak

tutur yang tepat dapat mempengaruhi respon siswa, suasana kelas, serta keberhasilan proses mengajar di kelas.

Dengan adanya kutipan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Guru dan Siswa Kelas VIII pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 1 Pancung Soal”. Peneliti memilih kelas VIII karena siswa pada tingkat ini sudah memiliki kemampuan berbahasa yang cukup baik dan aktif berinteraksi dengan guru, namun masih memerlukan bimbingan dalam memahami tuturan dengan tepat. Dengan demikian, penelitian ini relevan dilakukan untuk mengoptimalkan komunikasi dalam pembelajaran.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal. Pemilihan subjek hanya satu guru dilakukan karena penelitian ini berfokus pada kajian tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran, sehingga diperlukan pengamatan yang mendalam terhadap penggunaan tuturan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tersebut dipilih karena aktif mengajar dan memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan siswa, sehingga data tuturan direktif yang muncul dapat diamati secara jelas, rinci, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan satu subjek juga dilakukan agar penelitian lebih terarah dan mendalam sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Validasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi tanpa partisipasi aktif (simak bebas libat cakap/SBLC), perekaman, dan pencatatan. Triangulasi teknik digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten, akurat, serta dapat dipercaya. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang lebih kuat karena data diverifikasi melalui beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi.

HASIL

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Pancung soal. Data penelitian ini adalah ujaran lisan berupa tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Data penelitian diperoleh melalui rekaman suara dan pengamatan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 03-17 November 2025 dengan rincian empat kali pertemuan (11 jam instruksi). Tuturan direktif guru tentang pembelajaran bahasa Indonesia dikumpulkan dan ditranskripsikan ke dalam dialog percakapan. Data berupa kalimat kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan gaya dan strategi berbicara guru. Lihat tabel berikut untuk lebih jelas.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Teks Artikel Populer Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung soal

No.	Bentuk Tindak Tutur Direktif	Jumlah	Strategi Bertutur			
			BTTB	BTDKP	BTDKN	BSS
1.	Menyuruh	54	32	15	5	2
2.	Memohon	20	3	14	1	2
3.	Menuntut	17	8	2	6	1
4.	Menyarankan	11	1	7	1	2
5.	Menantang	7	1	2	-	4
	Jumlah	109	45	40	13	11

Keterangan:

BTTB : Bertutur terus terang tanpa basa-basi

BTDKP : Bertutur terus terang dengan kesantunan positif

BTDKN : Bertutur terus terang dengan kesantunan negatif

BSS : Bertutur samar-samar

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pancung Soal. Data penelitian terdiri dari 109 tuturan guru bahasa Indonesia yang mengandung tindak tutur direktif selama proses pembelajaran di kelas VIII. Mereka diperoleh dengan menggunakan teknik rekam, simak bebas keterlibatan cakap, dan catat. Kemudian, berdasarkan hasil klasifikasi data, ditemukan lima bentuk tindak tutur direktif: (1) menyuruh, (2) meminta, (3) menuntut, (4) menyarankan, dan (5)

J). Selain itu, ditemukan empat gaya berbicara: berbicara terus terang tanpa basa-basi (BTTB), berbicara terus terang dengan kesantunan positif (BTDKP), berbicara terus terang dengan kesantunan negatif (BTDKN), dan berbicara samar-samar (BSS).

Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru

a. Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh merupakan tuturan yang bertujuan memerintahkan siswa melakukan suatu tindakan secara langsung. Bentuk ini paling banyak ditemukan dalam data.

Contoh:

"Coba semuanya berdiri!" (TD 01)

"Segera kalian duduk berkelompok dulu!" (TD 23)

"Silahkan susun dulu kursi-kursinya." (TD 49)

Karena guru memberikan perintah langsung kepada siswa untuk melakukan suatu tindakan, ucapan tersebut termasuk tindak tutur direktif menyuruh.

b. Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak tutur direktif meminta menggunakan penanda kesantunan "tolong" atau "mohon" untuk meminta siswa melakukan sesuatu.

Contoh:

"HELLO tolong dengarkan ibu sebentar." (TD 18)

"Bisa tolong dengar ibu sebentar nak?" (TD 36)

"Tolong serius mengerjakan tugas itu!" (TD 63)

Dalam pernyataan tersebut, ada tindak tutur yang meminta karena menggunakan penanda kesantunan seperti "tolong" dan "mohon".

c. Tindak Tutur Direktif Menuntut

Tindak tutur direktif menuntut merupakan tuturan yang mengandung tekanan atau keharusan agar siswa segera melakukan perintah.

Contoh:

"Yang ndak masuk ibuk buek cabut lah." (TD 45)

"Oke silahkan kalian kerjakan dengan tenang ya, jangan berisik. Siapa yang berisik nanti ibuk tandai di buku absen." (TD 88)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif menuntut dimaksudkan guru memberikan ancaman atau konsekuensi agar siswa mematuhi perintah.

d. Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan memberi saran atau arahan kepada siswa.

Contoh:

"Sebaiknya kalo kalian mewawancarai orang ada baiknya mintalah izin terlebih dahulu." (TD 43)

"Sebaiknya kita mantapkan dulu materi ini hingga kalian paham." (TD 76)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif menyarankan dimaksudkan supaya guru memberikan nasihat agar siswa melakukan tindakan yang lebih tepat.

e. Tindak Tutur Direktif Menantang

Tindak tutur direktif menantang ialah tuturan yang mendorong siswa melakukan tindakan melalui bentuk tantangan atau ajakan.

Contoh:

"Siapa yang berani maju ke depan ya?" (TD 83)

"Nak siapa yang bisa bantu ibuk isi spidol?" (TD 96)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif menantang karena guru memancing keberanian siswa untuk melakukan suatu tindakan.

Strategi Bertutur Guru dalam Tindak Tutur Direktif

a. Strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-Basi (BTTB)

Strategi ini dipergunakan oleh guru untuk menyampaikan perintah yang secara langsung dan tegas.

Contoh:

"Duduk neh!" (TD 75)

"Silahkan dicatat dulu." (TD 99)

b. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Positif (BTDKP)

Strategi ini digunakan dengan menambahkan unsur keakraban atau ajakan halus.

Contoh:

"Oke sebelum memulai pembelajaran hari ini, kita ice breaking sebentar ya." (TD 93)

"Oke silahkan kalian kerjakan dengan tenang ya." (TD 88)

c. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Negatif (BTDKN)

Strategi ini digunakan dengan ungkapan permohonan atau bentuk tidak langsung.

Contoh:

"Tolong bersihkan papan tulis dulu yaa." (TD 79)

"Tolong fokus ke depan lagi." (TD 81)

d. Strategi Bertutur Samar-samar (BSS)

Strategi ini digunakan secara tidak langsung dengan sindiran atau isyarat.

Contoh:

"Tolong lah jangan sampai image kelas VIII.1 buruk." (TD 62)

"Coba kalian lihat sekeliling kalian!" (TD 77)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan lima bentuk tindak tutur direktif dan empat strategi bertutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal. Berikut ini untuk pembahasan yang lebih dalam.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Teks Artikel populer Kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peneliti melihat bagaimana guru memandu siswa dalam pembelajaran teks artikel populer di kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal. Data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa guru memandu siswa dari awal pelajaran hingga akhir pelajaran. Menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang adalah lima bentuk tindak tutur direktif. Berikut adalah diskusi lebih lanjut.

a. Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Guru sering menggunakan tindak tutur direktif menyuruh untuk meminta siswa melakukan apa yang mereka katakan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa tindak tutur direktif menyuruh lebih mudah difahami dan dipahami secara langsung dan tidak terkesan berbelit-belit. Data sebelumnya menunjukkan bahwa guru menggunakan banyak tindak tutur arahan. Dalam pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal, guru menggunakan 54 tindak tutur arahan. Karena jarak kekuasaan antara penutur dan mitra tutur lebih besar, guru lebih dominan menggunakan tindak tutur direktif. Selanjutnya, berdasarkan usia penutur yang lebih tua dibandingkan dengan mitra tutur.

Andriana, M., dan Tressyalina, T. (2022), menurut Rahardi (2005:96) menyatakan bahwa kalimat menyuruh biasanya digunakan dengan penanda "coba". Penggunaan bentuk tindak tutur direktif menyuruh dapat dilihat pada data tuturan 27 pada kalimat coba, yang dapat ditemukan pada halaman 97 ini, di mana contoh-contoh topik artikel dapat ditemukan. Dari kalimat ini, sudah jelas bahwa guru meminta siswa untuk membuka buku paket yang ada di halaman tersebut. Dengan demikian, Rahardi (2005:96) menyatakan bahwa kalimat yang menyuruh itu seringkali disertai dengan penanda kesantunan. "coba". Jadi tuturan tersebut sudah pasti dan jelas instruksi dari penutur menuturkan tuturan menyuruh.

Sejalan dengan pendapat (Anani & Tressyalina, 2023) yang menyatakan Bentuk tindak tutur menyuruh adalah salah satu bentuk tindak tutur direktif yang bertujuan untuk menyuruh narasumber melakukan apa yang diucapkan si penutur. Tujuan dari tuturan ini untuk mendapatkan reaksi berupa perbuatan maupun tuturan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, guru cenderung menggunakan bentuk tindak tutur direktif menyuruh dengan alasan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Penggunaan tindak tutur direktif dalam proses Pembelajaran merupakan pendekatan yang efektif untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan pembelajaran berlangsung secara terstruktur.

b. Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang dilakukan dengan penuh hormat atau dengan harapan untuk mendapatkan sesuatu dari kata-katanya. Dalam kebanyakan kasus, tindakan tutur direktif memohon dapat dilihat dari bentuk tuturannya yang menggunakan penanda seperti “memohon” atau “tolong”. Data sebelumnya menunjukkan bahwa guru menggunakan 20 tindak tutur direktif memohon dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal. Untuk menciptakan pemahaman yang sama antara guru dan siswa, guru harus dapat berkomunikasi dengan baik. Pada tindak tutur direktif memohon harapan guru tentu mengacu kepada keinginan yang dilaksanakan dengan bentuk tuturan tidak merusak muka mitra tutur (siswa). Sehingga pemilihan tindak tutur direktif memohon cukup tepat jika digunakan untuk melindungi muka mitra tutur dan menjalin komunikasi yang lebih baik.

Menurut Elmtia (2013:142), tindak tutur meminta adalah ketika seseorang dengan sopan meminta sesuatu kepada orang lain. Data tuturan 36 dalam kalimat “Bisakah kau dengar ibu sebentar, nak?” menunjukkan penggunaan bentuk tindak tutur direktif memohon. Dalam kalimat tersebut, jelas bahwa dalam proses pembelajaran, guru menggunakan tindak tutur direktif meminta agar siswa mendengarkan orang yang berbicara di depan kelas. Dalam kalimat tersebut, kata “mohon” tetap digunakan, seperti dalam contoh lain di mana bentuk tindak tutur direktif memohon digunakan. Ketika guru menggunakan tindak tutur direktif memohon dalam kalimat, guru menunjukkan bukti efek yang terjadi jika siswa tidak mengikuti instruksi guru.

c. Tindak Tutur Direktif Menuntut

Tindak tutur direktif menuntut adalah tindak tutur yang berisikan keinginan seorang penutur dan disampaikan dengan cara yang mengharuskan mitra penutur untuk melakukannya. Menurut Rahardi (2005:100), menggunakan kata “ayo” atau “mari” untuk menggambarkan tuntutan atau desakan. Selain itu, kata “harap” atau “harus” kadang-kadang juga digunakan untuk menjelaskan maksud dari desakan tersebut.

Dalam data sebelumnya yang dikumpulkan, guru menggunakan 17 data tuturan untuk mengajar materi teks artikel populer di kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal. Ada 37 data tuturan yang menggunakan tindak tutur direktif menuntut dalam kalimat *Oii kelompok itu apo dak buek tugasnyo?lah siap buek daftar pertanyaan samo cari topiknyo? Kalau alun bueh lah lai!* Dalam kalimat tersebut, terlihat jelas bahwa guru menggunakan tindak tutur direktif menuntut dalam proses pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa melakukan tugas yang telah diberikan oleh guru. Penggunaan bentuk tindak tutur direktif menuntut dapat menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa untuk melakukan apa yang diminta atau diinstruksikan oleh guru.

d. Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memberikan usul, pendapat, atau ujaran yang ingin penutur sampaikan kepada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang dimaksudkan dalam tuturannya. Menurut Rahardi (2005:114-115) kalimat yang menyarankan biasanya ditandai dengan penanda kesantunan kata *hendaknya* atau *sebaiknya*.

Pada data yang sudah dikumpulkan sebelumnya, jumlah tindak tutur direktif menyarankan yang digunakan guru dalam pembelajaran teks artikel populer di kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal berjumlah 11 data tuturan. Penggunaan bentuk tindak tutur direktif menyarankan dapat dilihat pada data tuturan 55 pada kalimat *baiknya kalian buat dulu dikertas buram dulu boleh, yang penting kalian ada dapat pertanyaannya nanti tinggal disalin saja lagi kekertas yang baru* Dalam kalimat tersebut, terlihat jelas bahwa guru menggunakan tindak tutur arahan yang disarankan selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meminta siswa membuat kertas lain sebelum kertas yang seharusnya dibuat setelah siswa menyelesaikannya.

Dalam hal ini, pembicara menyarankan kepada rekan pembicara untuk memisahkan kertas buram dari kertas baru agar terlihat lebih rapi. Hal ini dilakukan oleh orang yang berbicara ketika mereka menyampaikan pesan atau instruksi dengan cara yang tidak memaksa, tetapi lebih seperti saran atau pilihan. Hal ini menunjukkan kepekaan terhadap kesopanan dan keinginan untuk memberi mitra tutur kebebasan untuk membuat keputusan.

e. Tindak Tutur Direktif Menantang

Tindak tutur menantang merupakan tindak tutur direktif yang didalamnya memunculkan motivasi mitra tutur untuk melaksanakan suatu hal sesuai dengan keinginan dan harapan penutur. Sejalan dengan Elmita (2013: 143) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur yang mana penutur memberikan motivasi agar mitra tutur mau melaksanakan sesuatu yang dituturkan.

Di kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal, guru menggunakan 7 data tuturan untuk mengajar teks artikel populer. Data tuturan 83 menunjukkan penggunaan tindak tutur direktif menantang dalam kalimat *siapa yang berani maju ke depan ya! Jika tidak ada ibuk yang panggil*. Dalam kalimat tersebut terlihat jelas bahwa guru menggunakan tindak tutur direktif menantang selama proses pembelajaran untuk mendorong siswa untuk menguji pemahaman mereka. Penggunaan tindak tutur direktif menantang dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa merasa terancam dan tidak mau melakukan apa pun yang diperintahkan guru mereka.

Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Teks Artikel Populer di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal

Dalam penelitian sebelumnya, peneliti melihat lima pendekatan bertutur guru dalam pembelajaran teks artikel populer di kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal. Hasilnya menunjukkan bahwa guru menggunakan semua tuturan direktif dalam pembelajaran teks artikel populer di kelas tersebut. Dimulai dengan 45 data tuturan Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB), 40 data tuturan Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Positif (BTDKP), dan 13 data tuturan Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Negatif (BTDKN). Keempat, Bertutur Samar-Samar (BSS) memiliki sebelas data tuturan yang ditemukan. Kelima, data penelitian tentang Bertutur dalam Hati (BDH) tidak ditemukan. Diskusi ini akan dilanjutkan di bagian berikutnya.

a. Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB)

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan pendekatan komunikasi yang langsung dan jelas tanpa adanya upaya untuk mengaburkan pesan atau menyembunyikan niat. Bentuk-bentuk tuturan yang digunakan dalam strategi ini biasanya bersifat tegas, langsung, dan tanpa basa-basi. Pada data yang sudah dikumpulkan sebelumnya, jumlah strategi BTTB yang digunakan guru dalam pembelajaran teks artikel populer dikelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal berjumlah 45 data tuturan. Penggunaan strategi bertutur ini lebih dominan digunakan oleh guru karna cara bertutur yang lebih mudah dipahami oleh siswa dengan menggunakan kalimat yang jelas, langsung ke intinya.

Penggunaan strategi BTTB dapat dilihat pada TD 01 *coba semuanya berdiri!* Kalimat tersebut termasuk strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang digunakan guru ketika memberikan perintah kepada siswanya sehingga maksud dan keinginan yang disampaikan oleh guru dipahami serta respon yang diharapkan oleh guru langsung dilakukan oleh siswa. (Anani & Tressyalina, 2023) menyimpulkan penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi digunakan oleh guru karena ditujukan langsung kepada lawan bicara atau mitra tutur.

b. Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Positif (BTDKP)

Dalam proses pembelajaran teks artikel populer di kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal, strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif juga digunakan. Strategi ini mencakup 40 data tutur. Dalam strategi ini, guru bertutur dengan sopan dan lemah lembut. Hal ini akan membuat siswa merasa lebih disayangi dan dihargai oleh pendidik. Penggunaan strategi bertutur BTDKP bisa dilihat pada data TD 02 pada kalimat *kita ice breaking dulu sebentar ya* Strategi bertutur tersebut digunakan guru dalam strategi BTDKP karena menggunakan sub strategi yang melibatkan penutur dan mitra tutur yang ditandai dengan kata "*kita*" menunjukkan keakraban antara guru dan siswa.

c. Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Negatif (BTDKN)

Strategi berbicara terus terang dengan kesantunan negative adalah strategi berbicara di mana guru memberikan nasihat atau kritik kepada siswanya. Pada situasi ini, skala strategi cenderung ke arah negatif. Ekspresi lisan yang digunakan dalam situasi yang rumit untuk mencapai tujuan yang menyenangkan Menurut Nurhamida & Tressyalina (2019), pendekatan bertutur terus terang dengan kesantunan negatif digunakan untuk menyelamatkan sebagian dari "muka" negatif lawan berbicara. Ini adalah keinginan dasar untuk mempertahankan apa yang dianggap benar dan keyakinan dirinya.

Pada data yang telah ditemukan sebelumnya, jumlah strategi bertutur BTDKN yang digunakan guru dalam pembelajaran teks artikel populer kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal berjumlah 13 tuturan. Dapat dilihat pada TD 71 pada kalimat *Tolong bawa kesini riska*. Tuturan ini berbentuk perintah langsung yang mengarahkan siswa untuk melakukan suatu tindakan, yaitu membawa sesuatu ke arah guru. Namun, perintah tersebut dilunakkan dengan penggunaan penanda kesantunan “tolong” serta penyebutan nama siswa secara langsung. Penggunaan kata “tolong” menunjukkan adanya upaya guru untuk menghormati kebebasan bertindak siswa dan mengurangi kesan memaksa. Dengan demikian, meskipun maksud perintah disampaikan secara eksplisit, guru tetap menjaga kesantunan dengan memperhatikan “muka” negatif siswa, sehingga tuturan ini termasuk strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dan kalimat yang diujarkan terkesan sopan.

d. Bertutur Samar-Samar

Strategi bertutur samar-samar menggunakan tindak tutur direktif dengan tuturan tidak langsung. Guru biasanya menggunakan tindak tutur direktif menentang sebagai ancaman. Dalam penelitian ini, guru menggunakan pendekatan bertutur samar-samar yang terdiri dari sebelas tuturan.

Menurut Nurhamida & Tressyalina (2019) strategi bertutur samar-samar digunakan dalam bentuk mengkritik. Penggunaan strategi bertutur BSS dapat dilihat pada data TD 47 pada kalimat *Ado ndak peserta didik ko yang ndak sopan! Jaleh guru nyo masih duduk di siko, nyo puta-puta kalua*. Pada kalimat tersebut terdapat kritikan dari guru bahasa Indonesia bagi siswa yang memiliki banyak tingkah yang dapat mengganggu proses pembelajaran serta merugikan temannya yang sedang fokus belajar.

Untuk memberikan kritikan dan saran kepada mitra tutur, strategi bertutur samar-samar biasanya digunakan. Kritik dan saran biasanya disampaikan dalam bentuk tindak tutur menentang dan menyarankan.

e. Bertutur dalam Hati (BDH)

Pada strategi ini digunakan penutur jika ingin menghindari dirinya untuk menyakiti lawan tutur melalui tuturan yang mungkin berpotensi mengancam “muka” lawan tutur. Dengan kata lain, strategi bertutur dalam hati adalah tuturan yang digunakan untuk menahan diri dalam menyampaikan sesuatu. Tuturan ini *tidak ditemukan dalam penelitian ini*, dikarenakan penutur tidak menggunakan tuturan tersebut. Strategi bertutur dalam hati merujuk kepada cara berkomunikasi yang lebih berpikir dan bijaksana, di mana seseorang tidak terburu-buru atau terpengaruh emosi dalam berbicara. Ia melibatkan kemampuan untuk mengawal kata-kata dan memilih untuk menyampaikan pendapat atau perasaan dengan penuh pertimbangan, memastikan bahwa komunikasi itu tidak hanya jujur tetapi juga berkesan dan sensitif terhadap situasi serta perasaan orang lain. Strategi bertutur dalam hati memberi ruang untuk komunikasi yang lebih matang, menjaga hubungan dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih harmonis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang dominan digunakan guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal. Guru menggunakan lima jenis tindak tutur direktif, yaitu menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang, dengan tindak tutur menyuruh sebagai bentuk yang paling sering muncul. Dominannya tindak tutur menyuruh menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran cenderung berlangsung secara instruksional, yaitu guru lebih sering mengarahkan tindakan siswa secara langsung untuk mencapai target pembelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan empat strategi bertutur, yakni bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan kesantunan positif, bertutur terus terang dengan kesantunan negatif, dan bertutur samar-samar. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi menjadi strategi yang paling dominan, yang mengindikasikan bahwa guru lebih mengutamakan kejelasan dan efektivitas penyampaian perintah dibandingkan penggunaan bentuk tuturan yang lebih halus atau tidak langsung.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat kajian pragmatik khususnya pada tindak tutur direktif dalam konteks pembelajaran, bahwa penggunaan tindak tutur tidak hanya berkaitan dengan bentuk tuturan, tetapi juga dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran, relasi peran guru dan siswa, serta kebutuhan pengelolaan kelas. Temuan ini juga menunjukkan bahwa strategi

bertutur yang dominan digunakan guru dapat menjadi indikator gaya komunikasi dalam kelas, yaitu gaya komunikasi yang langsung, tegas, dan berorientasi pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru Bahasa Indonesia dalam memilih bentuk tindak tutur dan strategi bertutur yang tepat, sehingga pembelajaran tetap berjalan efektif namun tetap menjaga kesantunan, kenyamanan siswa, serta hubungan interpersonal di kelas. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang tepat tidak hanya mendukung keberhasilan pembelajaran, tetapi juga membentuk komunikasi edukatif yang lebih positif dan kondusif.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan keuntungan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian terkait dengan tindak tutur dalam interaksi pendidikan. Secara praktis, diharapkan bahwa penelitian akan bermanfaat bagi banyak pihak terkait. Pertama, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberi guru Bahasa Indonesia pedoman untuk komunikasi di kelas. Kedua, diharapkan bahwa peneliti sendiri akan memperoleh pengetahuan tambahan tentang pragmatik, khususnya tindak tutur direktif. Ketiga, diharapkan bahwa temuan ini akan menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian ini. Terutama, mereka berterima kasih kepada Kepala SMP Negeri 1 Pancung Soal yang telah memberikan izin untuk penelitian ini. Mereka juga berterima kasih kepada guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan membantu penulis mengumpulkan data. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pancung Soal yang telah berpartisipasi dan bekerja sama dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sesama penulis yang telah bekerja sama, berbicara, dan membantu menyusun dan menyempurnakan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Simarmata, M. Y. (2022). Tindak Tutur Lokusi dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 110–114.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.58546>
- Anani, S. S., & Tressyalina, T. (2023). Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati Dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat Di TVOne. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan ...*, 127–137.<http://www.ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/1664%0Ahttp://www.ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/download/1664/1105>
- Andriana, M., & Tressyalina, T. (2022). Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyuruh guru Bahasa Indonesia berdasarkan perspektif gender dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 129–138.
- Anggraini, A., Tressyalina, & Noveria, E. (2018). Karakteristik Struktur dan Alur dalam Teks Cerpen Karya Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 34–40.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/100707>
- Binti, N., & Qurota, A. (2017). *Tindak tutur ilokusi novel Surga Yang Tidak Dirindukan karya Asma Nadia (kajian pragmatik)*. 1(1), 6–11.
- Casado, A., Szewczyk, J., Wolna, A., & Wodniecka, Z. (2022). The relative balance between languages predicts the degree of engagement of global language control. *Cognition*, 226(April), 105169. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2022.105169>
- Dull, E., & Reinhardt, S. P. (2014). An analytic approach for discovery. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).
- Fina Fadhillatul Amalia, Gisella Orlanova Ramadhanti, Aulia Rahayu, Muhamad Taufiq Hamdani, Iyas Rahmawati, Asep Purwo Yudi Utomo, & Rossi Galih Kesuma. (2024). Analisis Tindak

- Tutor Lokusi pada Daftar Putar “Kisah Tokoh Inspiratif” dalam Kanal Youtube Zenius. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 236–260. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.304>
- Hågemark, H., & Gårdenfors, P. (2025). Expressives, directives and assertions: Cognitive dimensions of speech acts. *Language and Communication*, 101, 84–104. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2025.02.003>
- Hikmat, A., Solihati, N., Tarmini, W., Nurhikmah, T., & Abimubarak, A. (2023). Tindak Tutur Direktif pada Caption Instagram Nadiem Makarim dalam Menumbuhkan Sikap Spiritual Pembaca. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 72–82. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i1.12454>
- Maret, U. S., & Sutami, J. I. (2013). *Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Rina Yuliana *, Muhammad Rohmadi , Raheni Suhita PENDAHULUAN Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat , manusia tidak perna*. 2(April), 1–14.
- Marizal, Y., R., S., & Tressyalina, T. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 441–452. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.264>
- Miona, A. A., & Tressyalina, T. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 55–61.
- Miranda, Dyah, R., Parnaningroem, W., Borlik, M., Flegel, S., Langen, A., Ludwig, S., & Rusch, R. (1996). *TINDAK TUTUR ILOKUSI ASERTIF DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK ICH SCHENK DIR EINE GESCHICHTE-MUTGESCHICHTEN* Miranda Arifsetiawati. 21–31.
- Nurhamida, N., & Tressyalina, T. (2019). Strategi Bertutur Dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia Pada Kegiatan Diskusi. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(4), 21. <https://doi.org/10.24036/106907-019883>
- Nurjanah, F., Wuryaningrum, R., & Rijadi, A. (2021). *Tindak Tutur Direktif Bermodus Imperatif Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK*. 2(2), 56–66. <https://doi.org/10.51817/nila.v2i2.91>
- Pamungkas, S. (2010). *KESANTUNAN BERBAHASA PADA ANAK-ANAK BILINGUAL DIKABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR: KAJIAN PRAGMATIK (Studi Kasus Kemampuan Anak Mengungkapkan Cerita di Depan Kelas Berdasarkan Teori Kesantunan Asim Gunarwan)*. 298–304.
- Pelawi, A. B., Hasanah, A., Sianturi, N. D. K., Amanda, R., & Hutapea, R. (2025). Kesantunan Berbahasa dan Tindak Tutur dalam Layanan E-Commerce: Pendekatan Pragmatik. *Carong Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(4), 799–806. <https://doi.org/10.62710/srseth37>
- Putra, A. D., & Tressyalina, T. (2024). Gender representation in directive speech acts of teachers: A study on indonesian language learning in Automotive Vocational High Schools in Pasaman district. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 12(2), 1038–1047.
- Putra, I. B. G. D., & Wijana, I. D. P. (2021). Kesantunan Berbahasa Joko Widodo Dalam Talk Show Mata Najwa. *Prasi*, 16(02), 114. <https://doi.org/10.23887/prasi.v16i02.40615>
- Safitri, A. N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2020). *Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah*. 3(2), 119–134. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1613>
- Sumarsih, N., Bahasa, B., & Istimewa, D. (2018). *STRATEGI DAN FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM POSTER PENDIDIKAN*.
- Tressyalina, T., Ghaluh, B. M., Wulandari, E., Arief, E., & Noveria, E. (2025). Enhancing students’ critical thinking in criminal case solving: an AI-based pragmatic application for analyzing authentic Indonesian texts and videos. *Interactive Learning Environments*, 1–33.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>
- Witek, M. (2022). An Austinian alternative to the Gricean perspective on meaning and communication. *Journal of Pragmatics*, 201, 60–75. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.09.010>

- Zahra, H., Perdhani, W. C., & Hartono, D. (2023). A Speech Act Analysis of a Pre-Service Teacher in an EFL Classroom. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 10(2), 2025–2035. <https://doi.org/10.24256/ideas.v10i2.3210>
- Zohana, R. M., R, S., Tressalina, & Afnita. (2025). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok. *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, 6(2), 57–70.